# Akhlak Terhadap Orang Tua

**Pendahuluan**

Nama

Universitas Pelita Bangsa

Jl. Inspeksi Kalimalang No.9, Cibatu, Cikarang Sel., Kabupaten Bekasi,

Jawa Barat 17530

E-mail :

Akhlak terhadap orang tua dalam istilah Islam dikenal sebagai birrul walidāin merupakan inti dari etika Islami yang bahkan di atas martabat jihad dan hijrah. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah studi, birrul walidain “mempunyai kedudukan yang istimewa dalam ajaran Islam. Perkara berbakti kepada orang tua telah diatur baik dalam Al-Qur’an maupun Hadis”, (Harneli et al., 2023).

<https://almanar.uinkhas.ac.id/index.php/al-manar/article/view/33>

Allah SWT menempatkan kewajiban membalas jasa orang tua langsung setelah kewajiban mengesakan-Nya melalui perintah seperti pada QS An-Nisa’ (4:36) dan Al‑Isra’ (17:23), menunjukkan bahwa berbakti kepada orang tua sejajar dengan melaksanakan ibadah kepada-Nya, (Suhaili, 2023).

<https://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/430>

Nilai birrul walidāin muncul dari rasa syukur terhadap pengorbanan dan kasih sayang orang tua—dari sebelum kelahiran hingga dewasa—yang tidak terhitung secara materi. Sebuah penelitian menyatakan bahwa “kedua orang tua adalah hamba Allah yang menjadi perantara hadirnya manusia di dunia. Mereka sanggup bekerja bersusah payah siang dan malam membanting tulang” demi anak-anak mereka. Konsep ini menekankan bahwa anak dituntut memiliki akhlak luhur seperti lemah lembut, menghormati, serta menafkahi dan mendoakan kedua orang tua, (Astuti, 2021).

<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jra/article/view/14255>

Secara praktis, Rasulullah ﷺ menegaskan birrul walidāin sebagai “amal yang paling dicintai setelah shalat tepat waktu”. Meski ucapan ini terdapat dalam banyak riwayat hadits terpercaya, hal ini menunjukkan betapa tingginya posisi etika ini dalam Islam. Penelitian terbaru juga menemukan bahwa birrul walidāin tidak hanya memenuhi hak orang tua, tetapi juga berdampak pada keberkahan hidup dan kesuksesan anaknya, (Ummi T et al., 2020).

Sumber jurnal : BIRRUL WALIDAIN PERSPEKTIF UMAR BIN AHMAD BARAJA (ANALISIS DARI KITAB AL-AKHLAK LIL BANIN JILID 1)

Dengan demikian, jelas bahwa etika terhadap orang tua bukan sekadar norma sosial, melainkan bagian tak terpisahkan dari ibadah dan keridhaan Allah SWT.

**1. Definisi Birrul Walidāin**

Secara etimologis, istilah birrul walidāin berasal dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu birr dan walidain. Kata birr berarti kebaikan, kebermanfaatan, dan kebajikan, sementara walidain berarti kedua orang tua yakni ayah dan ibu. Maka, secara istilah birrul walidāin dapat dimaknai sebagai sikap berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua dengan cara yang penuh kasih sayang, tanggung jawab, dan penghormatan. Sikap ini mencakup perbuatan, perkataan, dan hati yang tulus dalam memperlakukan orang tua, baik ketika mereka masih hidup maupun telah wafat. Dalam Al-Qur’an, Allah SWT secara tegas memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, sebagaimana dalam QS. Al-Isra ayat 23: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.” Perintah ini menunjukkan bahwa birrul walidāin adalah kewajiban utama dalam Islam yang disejajarkan dengan tauhid.

Makna birrul walidāin tidak hanya sebatas hubungan sosial atau etika antara anak dan orang tua, tetapi juga merupakan manifestasi dari keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Rasulullah ﷺ bersabda: “Ridha Allah tergantung pada ridha orang tua, dan murka Allah tergantung pada murka orang tua.” (HR. Tirmidzi). Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan dan keberkahan hidup seorang anak sangat bergantung pada bagaimana ia memperlakukan kedua orang tuanya. Konsep birrul walidāin menjadi sangat sentral dalam ajaran Islam, sehingga ulama sepakat bahwa seseorang yang berbuat durhaka kepada orang tuanya termasuk dalam dosa besar.

Dalam perspektif akademik, banyak kajian dari jurnal Indonesia yang memperkuat pentingnya birrul walidāin. Astuti (2021) dalam artikelnya yang berjudul Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis menyatakan bahwa birrul walidāin adalah bentuk ketaatan yang memiliki kedudukan istimewa dalam ajaran Islam. Menurutnya, “Devotion to parents is an obligation equivalent to faith and jihad and taqwa... applies not only when parents are alive but also when deceased.” (Astuti, 2021, Jurnal Riset Agama). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengabdian kepada orang tua tidak hanya berdampak pada kehidupan dunia, tetapi juga pada kehidupan akhirat. Afroni dan Afifah (2022) dalam jurnal Nizham: Journal of Islamic Studies menambahkan bahwa birrul walidain adalah bentuk pengabdian anak terhadap ayah dan ibunya yang akan terus mengalirkan pahala bahkan setelah orang tua wafat. Hal ini menunjukkan dimensi spiritual dari amal birrul walidain yang bersifat abadi dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, dalam penelitian oleh Juwita Puspita Sari dkk. (2020) pada Jurnal Pendidikan Agama Islam Raden Fatah, dijelaskan bahwa nilai birrul walidāin mencakup dua karakter utama yaitu kejujuran dan kelembutan. Studi tersebut mengambil inspirasi dari kisah Nabi Ibrahim AS yang tetap menunjukkan kesantunan dan kasih sayang kepada ayahnya, Azar, meskipun dalam kondisi berbeda keyakinan. Ini menunjukkan bahwa birrul walidāin bukanlah perilaku yang bersyarat, melainkan komitmen moral dan spiritual seorang anak terhadap orang tuanya.

Dengan demikian, birrul walidāin merupakan bentuk ibadah yang tidak hanya mencerminkan kemuliaan akhlak seorang anak, tetapi juga berkonsekuensi langsung terhadap keberkahan hidupnya. Tidak mengherankan jika dalam banyak hadis, Nabi ﷺ menyebutkan bahwa di antara amal terbaik setelah shalat adalah berbakti kepada orang tua. Oleh karena itu, setiap individu Muslim hendaknya menjadikan birrul walidāin sebagai bagian penting dari kehidupannya, baik dalam bentuk doa, pelayanan, perkataan yang lembut, maupun perilaku penuh hormat.

**2. Dalil dari Al-Qur’an**

Berbakti kepada orang tua (birrul walidāin) bukan hanya sebuah anjuran moral, tetapi merupakan perintah yang tegas dan berulang kali ditegaskan dalam Al-Qur’an. Ajaran ini menjadi bukti bahwa hubungan anak dan orang tua memiliki nilai ibadah yang tinggi dalam Islam. Dalam berbagai ayat, Allah SWT tidak hanya menyeru manusia untuk mentauhidkan-Nya, tetapi juga langsung menyandingkannya dengan kewajiban untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Hal ini menunjukkan betapa agungnya kedudukan orang tua dalam pandangan syariat Islam.

Salah satu ayat yang paling sering dikutip dalam konteks ini terdapat dalam Surah Al-Isrā’ ayat 23–24, yang berbunyi:

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan (hendaklah kamu) berbuat baik kepada kedua orang tua. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada mereka perkataan ‘ah’, dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS. Al-Isrā’:23–24)

Ayat ini secara eksplisit melarang berkata kasar atau menyakitkan hati orang tua, bahkan hingga mengeluarkan kata-kata yang tampak remeh seperti "ah". Sebaliknya, kita diperintahkan untuk berbicara kepada mereka dengan penuh hormat dan kelembutan.

Dalam Surah Luqmān ayat 14–15, Allah kembali menegaskan pentingnya birrul walidāin:

"Kami wasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku kembalimu." (QS. Luqmān: 14)

Ayat ini menekankan pengorbanan ibu sejak masa kehamilan hingga menyusui, yang menjadi alasan utama mengapa manusia wajib bersyukur bukan hanya kepada Allah, tetapi juga kepada kedua orang tuanya. Ketaatan kepada orang tua bahkan digambarkan sebagai bentuk syukur yang sejajar dengan ketaatan kepada Sang Pencipta.

Dalil lain yang menguatkan pentingnya birrul walidāin terdapat dalam Surah al-An‘ām ayat 151. Dalam ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan:

"Katakanlah: ‘Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak...” ’" (QS. al-An‘ām: 151)

Menariknya, dalam ayat ini perintah untuk berbuat baik kepada orang tua ditempatkan bersebelahan dengan larangan syirik. Ini menunjukkan bahwa berbakti kepada orang tua memiliki kedudukan yang sangat tinggi, sejajar dengan prinsip tauhid itu sendiri.

Ketiga ayat tersebut menunjukkan bahwa perintah birrul walidāin bukanlah perintah biasa, melainkan salah satu prinsip utama dalam Islam. Allah SWT memberikan perhatian yang sangat besar terhadap bagaimana manusia memperlakukan orang tuanya. Tidak hanya diminta untuk menaati mereka, namun juga menjaga perasaan, berbicara dengan sopan, serta merawat mereka dengan penuh cinta dan kesabaran, terutama saat mereka telah lanjut usia.

**3. Dalil dari Hadis Nabi ﷺ**

Hadis-hadis Nabi ﷺ menegaskan bahwa berbakti kepada orang tua berada di urutan sangat utama dalam amalan seorang Muslim. Dalam sebuah riwayat shahih dari Ibn Mas’ud, beliau menuturkan bahwa beliau pernah bertanya: “Amalan apakah yang paling afdal?” Nabi ﷺ menjawab, “Shalat tepat waktu.” Lalu ia bertanya, “Kemudian apa?” Beliau menjawab, “Berbakti kepada kedua orang tua.” Setelah itu beliau menyebutkan jihad fi sabilillah, (Al-Munawiy, 2021).

[https://wahdah.or.id/birrul-walidain-amalan-paling-utama-lagi-dicintai-allah/?utm\_source=](https://wahdah.or.id/birrul-walidain-amalan-paling-utama-lagi-dicintai-allah/?utm_source=chatgpt.com)

Riwayat ini menunjukkan bahwa birrul walidāin berada tepat di bawah shalat menempatkannya di peringkat kedua setelah kewajiban kepada Allah.

Kedudukan wanita sebagai figur utama orang tua juga ditegaskan melalui hadis yang menyebutkan: “Surga berada di bawah telapak kaki ibu.” Meski sanad hadis ini tergolong lemah, tetapi secara matan ia diterima sebagai hujjah syar’iyyah dan banyak dikaji dalam jurnal seperti Hikmah Journal of Islamic Studies, (Savhira, 2023).

https://jatim.nu.or.id/rehat/mendalami-makna-ungkapan-surga-di-bawah-telapak-kaki-ibu-mMWzW

Studi Kamus dan kontekstualisasi hadis tersebut menjelaskan bahwa ungkapan ini menekankan pentingnya posisi ibu dan kewajiban anak untuk merawat dan menghormatinya.

Selanjutnya, Nabi ﷺ bersabda: “Ridha Allah pada ridha orang tua; murka Allah pada murka orang tua.” (HR. Tirmidzi dan Ibnu Hibban), (Susilol, 2025).

[https://dppai.uii.ac.id/6764-2/?utm\_source=](https://dppai.uii.ac.id/6764-2/?utm_source=chatgpt.com)

Hadis ini memperjelas bahwa hubungan kita dengan Allah sangat terkait dengan bagaimana kita memperlakukan orang tua bahwa ridha mereka adalah pintu ridha Ilahi.

Lebih tegas lagi, Abu Hurairah meriwayatkan sebuah hadis yang memperingatkan: “Celakalah seseorang yang mendapati orang tuanya menua, lalu tidak masuk surga.” (HR. Muslim), (Kurniawan, 2022)

[https://nu.or.id/tasawuf-akhlak/9-hadits-tentang-keutamaan-berbakti-pada-orang-tua-KrRhi?utm\_source=](https://nu.or.id/tasawuf-akhlak/9-hadits-tentang-keutamaan-berbakti-pada-orang-tua-KrRhi?utm_source=chatgpt.com)

Hadis ini memberi sinyal bahwa perawatan dan penghormatan terhadap orang tua di usia senja bukan sekedar etika, tetapi menjadi syarat menuju keselamatan akhirat.

Terakhir, Nabi ﷺ mengingatkan akan keberkahan hidup melalui birrul walidāin: “Siapa yang ingin dipanjangkan umurnya dan ditambah rezekinya, maka berbaktilah kepada orang tua dan sambung silaturahmi.” (HR. Ahmad)

Fakta ini diperkuat oleh artikel Birrul Walidain: Tanggung Jawab Moral dan Spiritual yang menyebut bahwa “berbakti kepada orang tua dianggap sebagai salah satu amal yang paling dicintai Allah”, (Herman, 2025),

<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/8429>

**4. Adab atau Etika kepada Orang Tua**

Mengamalkan birrul walidāin bukan sekadar kewajiban moral, melainkan sebuah manifestasi dari spiritualitas dan akhlak luhur dalam Islam. Seperti ditegaskan dalam berbagai kajian dan jurnal, adab kepada orang tua mencerminkan keimanan dan kualitas individu karena orang tua adalah pintu ridha Ilahi.

1. **Tidak berkata kasar atau membentak**

Al-Qur’an mengingatkan agar anak-anak tidak mengucapkan sepatah kata kasar seperti “ah” atau membentak orang tua, melainkan menggunakan bahasa yang mulia (QS Al‑Isrā’: 23–24), (Tri Sundari, 2023a).

[https://perpustakaan.uad.ac.id/adab-kepada-orang-tua/?utm\_source=](https://perpustakaan.uad.ac.id/adab-kepada-orang-tua/?utm_source=chatgpt.com)

Dalam jurnal *Al-Fikra*, dihuraikan bahwa penghormatan terhadap orang tua terlihat dari ujaran yang lembut dan penuh hormat, seperti mencium tangan dan tidak menyakiti hati mereka, (Herman, 2025).

[https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/11470?utm\_source=](https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/11470?utm_source=chatgpt.com)

1. **Menyenangkan hati mereka**

Jurnal *Adab Insan Mulia* mengemukakan bahwa adab termasuk membawa kedamaian dan kebahagiaan bagi orang tua, dengan menghindarkan segala bentuk kesedihan, memanjakan mereka dengan senyum, pujian, dan penghargaan secara kontinu, (Tri Sundari, 2023).

[https://adabinsanmulia.org/adab-kepada-orang-tua/?utm\_source=](https://adabinsanmulia.org/adab-kepada-orang-tua/?utm_source=chatgpt.com)

1. **Melayani kebutuhan mereka dengan penuh kasih**

Penelitian di *Suara Muhammadiyah* mencantumkan itsarmen gutamakan orang tua di atas diri sendiri sebagai indikator utama penghormatan: mempersilakan mereka makan dan duduk lebih dulu, membukakan pintu, membantu saat mereka sulit berjalan, dan memenuhi kebutuhan materiil mereka, (Yuwono, 2025).

[https://web.suaramuhammadiyah.id/2022/12/12/pendidikan-adab-kepada-orang-tua/?utm\_source=](https://web.suaramuhammadiyah.id/2022/12/12/pendidikan-adab-kepada-orang-tua/?utm_source=chatgpt.com)

1. **Berbicara dengan lembut dan hormat**

Dalam kajian teoritis SMP IT Qurrata, disebutkan bahwa berkata lembut adalah bentuk penghormatan paling dasar; kehalusan lisan menenteramkan hati orang tua dan menandakan akhlak mulia anak, (Candra, 2021).

[https://123dok.com/article/birrul-walidain-kajian-teoritis-implementasi-program-walidain-qurrata.qm6pm65y?utm\_source=](https://123dok.com/article/birrul-walidain-kajian-teoritis-implementasi-program-walidain-qurrata.qm6pm65y?utm_source=chatgpt.com#google_vignette)

1. **Menjaga silaturahmi dengan kolega orang tua**

Setelah orang tua meninggal, salah satu bentuk kelanjutan bakti adalah merawat hubungan sosial merekam engunjungi kerabat, teman, dan kolega mereka—ini termasuk bagian dari adab purna hayat dalam birrul walidāin

[https://123dok.com/article/birrul-walidain-kajian-teoritis-implementasi-program-walidain-qurrata.qm6pm65y?utm\_source=](https://123dok.com/article/birrul-walidain-kajian-teoritis-implementasi-program-walidain-qurrata.qm6pm65y?utm_source=chatgpt.com)

1. **Tidak meninggikan suara atau memotong pembicaraan mereka**

Jurnal *Universitas Ahmad Dahlan* menyebutkan pentingnya anak menghormati lawan bicara orang tua dengan tidak menyela dan berbicara dengan nada tenang, serta menunggu hingga mereka selesai bicara

<https://perpustakaan.uad.ac.id/adab-kepada-orang-tua/?utm_source=chatgpt.com>

1. **Mencegah orang tua dari perbuatan salah dengan cara baik**

Kajian *Al-Fikra* menekankan bahwa anak berperan sebagai pelindung moral, yang bertanggung jawab membimbing orang tua agar tidak melakukan kesalahan, menggunakan metode yang bijak dan penuh hikmah , (Suhaili, 2023).

[https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/11470?utm\_source=](https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/11470?utm_source=chatgpt.com)

**5. Batas dan Ketentuan Berbakti**

Dalam Islam, bakti kepada orang tua (birrul walidāin) memiliki kedudukan sangat tinggi, tetapi tidak tanpa batas. Ajaran agama secara tegas menempatkan ibadah kepada Allah sebagai prioritas utama; keputusan untuk berbakti tetap harus selaras dengan prinsip tauhid dan syariah. Hal ini ditegaskan dalam QS. Luqmān (31):15:

“Dan jika keduanya memaksamu mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.” ,

Ayat ini diperjelas dalam kajian Mutawallī al‑Sya‘rāwī bahwa anak hanya boleh tidak menaati orang tua jika diminta melakukan kemusyrikan atau maksiat, namun tetap harus memperlakukan mereka dengan baik dan penuh rasa hormat, (Chaidir, 2024).

[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/82102?utm\_source=](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/82102?utm_source=chatgpt.com)

Sivitas Akademika menyebut bahwa anak wajib menaati segala perintah orang tua selama tidak memerintahkan hal yang bertentangan dengan syariat, dan khususnya dilarang keras menyalahi perintah Allah . Anak juga memiliki hak untuk menolak dengan lembut ketika orang tua meminta hal yang bertentangan dengan nilai agama misalnya mendesak pada hal yang syirik ataupun perbuatan haram tetapi tetap melaksanakan tugas moral dalam menjaga hubungan baik dengan mereka.

[https://internationaljournal-isssh.com/index.php/jpd/article/view/21?utm\_source=](https://internationaljournal-isssh.com/index.php/jpd/article/view/21?utm_source=chatgpt.com)

Menurut jurnal Pentingnya Berbakti Kepada Orang Tua dalam Perspektif Agama Islam (Harahap dkk., 2024), aspek utama batasan ini meliputi:

1. **Ketaatan selama tidak memerintahkan maksiat** ketika orang tua meminta suatu perbuatan yang bertentangan dengan syariat, anak boleh menolaknya, namun harus menolak dengan cara yang baik dan menghormati.
2. **Melaksanakan hak mereka** Termasuk memberi nafkah, mendoakan, merawat, dan memuliakan tidak memerintahkan hal haram .
3. **Menjaga keselarasan antara bakti dan ketaatan kepada allah** islam menuntun agar bakti tetap dilakukan dalam koridor syariat, seperti dijelaskan dalam tafsir ibnu katsir (Jukhairin, 2023), bahwa adab berbakti mencakup penghormatan verbal, doa, dan pelayanan, tetapi ketaatan kepada allah tidak boleh dilanggar

[https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2660?utm\_source=](https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/2660?utm_source=m)

**6. Rekomendasi DSN-MUI & Para Ulama**

### Pandangan DSN‑MUI

Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN‑MUI) secara konsisten menegaskan bahwa menghormati dan memuliakan orang tua adalah **prinsip dasar akhlak sosial** dan **nilai kehidupan yang luhur**. Dalam berbagai fatwa dan panduan, DSN‑MUI menempatkan birrul walidain sebagai fondasi pendidikan moral—tidak hanya dituntut secara agama, tetapi juga sebagai sandaran harmoni sosial dalam masyarakat. Artikel di situs NU Online menjelaskan bahwa berbakti kepada orang tua hukumnya **fardhu ‘ain**, mencerminkan kedudukan hakikatnya dalam syariat dan akhlak publik, (Patoni, 2021).

[https://nu.or.id/tasawuf-akhlak/syariat-menghormati-guru-dan-orang-tua-z9wBZ?utm\_source=](https://nu.or.id/tasawuf-akhlak/syariat-menghormati-guru-dan-orang-tua-z9wBZ?utm_source=chatgpt.com)

### Imam Ibnu Rajab: Taat pada Orang Tua Mengungguli Ibadah Sunnah

Imam Ibnu Rajab al-Hambali, dalam kitab Jami‘ul ‘Ulum, menyatakan bahwa tingkat ketaatan kepada orang tua dapat mengungguli bahkan **ibadah sunnah**. Menurutnya, dalam kasus di mana seorang anak harus memilih antara menyenangkan orang tua dalam hal mubah dan melaksanakan ibadah sunnah, yang bermanfaat lebih utama adalah memilih ketaatan kepada orang tua selama tidak menyalahi syariat .

**7. Manfaat Spiritual dan Sosial**

### Meraih Keridhaan Allah

Berbakti kepada orang tua adalah salah satu sebab utama mendapatkan ridha Illahi. Sebagaimana disebutkan dalam hadis:

“Ridha Allah tergantung pada ridha orang tua; murka Allah pada murka orang tua.” (HR. Tirmidzi)

Azis & Rizal dalam Jurnal Riset Agama menegaskan bahwa birrul walidāin memiliki kedudukan setara dengan ketaatan dan jihad, serta termasuk ibadah jangka panjang untuk meraih keridhaan Allah bukan hanya saat orang tua masih hidup, tetapi juga hingga setelah wafat mereka, (Azis & Rizal, 2019)

<https://riset-iaid.net/index.php/tajdid/article/view/322>

### Menghindarkan Kebinasaan DuniamAkhirat

Rasulullah ﷺ mengingatkan: “Celakalah orang yang mendapati orang tuanya menua, lalu tidak masuk surga.” (HR. Muslim)

Artinya, mengabaikan orang tua terutama di usia senja berpotensi menyebabkan kerugian besar di dunia dan akhirat. Monitorday.com juga menyebut bahwa birrul walidāin adalah “jalan pintas menuju surga” dan sarana menghindarkan diri dari kebinasaan akhirat, (Suhendri, 2024)

<https://journal.staialandina.ac.id/index.php/sharia/article/view/32>

### Memperoleh Pahala Terus-Menerus (Amalan Jariyah)

Keutamaan berbakti tidak hanya terbatas saat hidup bersama orang tua. Artikel Majelis Tabligh PWM Jateng mengutip hadis: “Ketika seorang hamba meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya.” (HR. Muslim)

Olehnya itu, anak shaleh yang mendoakan orang tua menjadi salah satu sumber pahala abadi berdampak spiritual jangka panjang, (Rahanjamtel & Rahman, 2023).

<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/5243>

### Pintu Rezeki dan Umur Panjang

Hadis riwayat Imam Ahmad menyebutkan:

“Siapa yang ingin dipanjangkan umurnya dan ditambahkan rezkinya, maka hendaklah ia berbakti kepada kedua orang tuanya dan menyambung silaturahmi.”   
Sumber Wahdah.or.id mengonfirmasi bahwa berbakti kepada orang tua berkaitan langsung dengan bertambahnya umur dan rezeki, dua nikmat dunia yang amat signifikan, (Sari, 2024).

<https://www.researchgate.net/publication/384024071_Hal_yang_Dapat_Mendatangkan_dan_Menghalangi_Rezeki_Serta_Hal_yang_Dapat_Menambah_dan_Mengurangi_Usia>

### Kehidupan Keluarga Harmonis

Birrul walidāin tidak hanya berdampak pada anak dan orang tua, tetapi juga membentuk atmosfer keluarga yang penuh kasih dan saling menghormati. Menurut Afroni & Afifah (2020) dalam Nizham Journal (DOI:10.32332/nizham.v9i02.4305), tindakan berbuat baik kepada orang tua mencerminkan nilai kasih sayang yang meluas ke seluruh lingkungan keluarga dan masyarakat menciptakan harmonisasi sosial dan penguatan ikatan keluarga

**8. Wujud Nyata Birrul Walidain di Era Modern**

Dalam kehidupan sehari-hari, birrul walidain atau berbakti kepada orang tua bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ucapan yang santun, melainkan melalui tindakan nyata yang mencerminkan kasih sayang, kepedulian, dan tanggung jawab moral. Di era modern yang sarat tantangan dan perubahan gaya hidup, berikut adalah beberapa bentuk nyata berbakti kepada orang tua yang relevan dan bisa diterapkan oleh anak-anak zaman sekarang:

### Kesehatan dan Perawatan

Salah satu bentuk pengabdian yang sangat mulia adalah dengan merawat orang tua, terutama saat mereka sedang sakit atau sudah lanjut usia. Menemani mereka saat menjalani pemeriksaan kesehatan, mengatur pola makan yang sehat, serta memastikan mereka tetap aktif secara fisik dan mental adalah bentuk kasih sayang yang mendalam. Memberikan perhatian pada kebutuhan nutrisi serta membantu mereka dalam pengobatan merupakan implementasi konkret dari ajaran Islam dalam memuliakan orang tua.

### Kehadiran Emosional

Orang tua tidak hanya membutuhkan dukungan fisik, tetapi juga kehadiran emosional dari anak-anak mereka. Mendengarkan cerita masa lalu, curahan hati, atau sekadar mengobrol ringan menjadi cara efektif untuk menunjukkan bahwa mereka dihargai dan tidak diabaikan. Doa yang tulus dan menemani mereka dalam kesepian usia lanjut menjadi bentuk cinta yang tak ternilai harganya.

### Dukungan Ekonomi

Ketika orang tua telah memasuki masa pensiun atau tidak lagi bekerja, anak-anak memiliki kewajiban moral dan agama untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Membantu keperluan sehari-hari seperti makanan, pakaian, dan kebutuhan rumah tangga lainnya adalah bagian dari bentuk bakti yang mendatangkan keberkahan. Bahkan dalam Islam, memberi nafkah kepada orang tua yang membutuhkan merupakan amal saleh yang sangat besar pahalanya.

### Penggunaan Teknologi

Di zaman digital, keterampilan menggunakan teknologi menjadi kebutuhan penting. Mengajarkan orang tua menggunakan perangkat komunikasi seperti panggilan video, media sosial, atau aplikasi pesan singkat agar mereka tetap terhubung dengan keluarga adalah bentuk perhatian dan dukungan yang sangat berarti. Anak bisa menjadi jembatan agar orang tua tidak merasa terasing di tengah perubahan zaman yang cepat.

### Akhlak Digital

Berbakti kepada orang tua juga tercermin dalam etika berkomunikasi digital. Mengirim pesan yang sopan, menjawab telepon mereka dengan cepat, serta tidak menggunakan kata-kata kasar atau singkatan yang membingungkan dalam chat, menunjukkan kesantunan dan penghormatan dalam ranah komunikasi modern. Ini adalah bagian dari “akhlak digital” yang penting untuk dibina.

### Kepatuhan Selektif

Meskipun Islam mewajibkan taat kepada orang tua, ada pengecualian apabila mereka memerintahkan sesuatu yang bertentangan dengan syariat. Dalam hal ini, anak tidak boleh mengikuti perintah yang haram, namun tetap harus menyampaikan penolakan dengan cara yang lembut dan penuh hormat. Sikap ini menunjukkan kedewasaan spiritual dan kepatuhan kepada Allah tanpa menyakiti hati orang tua.

### Investasi Ibadah untuk Orang Tua

Bentuk berbakti yang tidak kalah penting adalah mendoakan dan mengirimkan pahala ibadah untuk orang tua, terutama jika mereka telah meninggal dunia. Amalan seperti bersedekah atas nama mereka, mewakafkan harta, atau membaca Al-Qur’an dan menghadiahkan pahalanya menjadi cara untuk terus membalas jasa dan mencurahkan cinta bahkan setelah mereka tiada. Dalam hadis disebutkan bahwa amal jariyah anak saleh termasuk pahala yang terus mengalir kepada orang tua setelah wafat.

**9. Kesimpulan**

Akhlak terhadap orang tua merupakan salah satu kewajiban mendasar dalam ajaran Islam yang kedudukannya sangat tinggi, bahkan disejajarkan dengan perintah untuk menyembah Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam banyak ayat Al-Qur’an, salah satunya dalam Surah Al-Isra ayat 23: *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapak..."* Ayat ini menunjukkan bahwa berbakti kepada orang tua bukan sekadar tindakan moral, tetapi sebuah ibadah yang bernilai agung.

Etika dalam berbakti mencakup berbagai aspek, mulai dari ucapan yang santun, nada bicara yang lembut, hingga tindakan yang penuh penghormatan dan kepedulian. Tidak hanya ketika mereka sehat, namun juga saat mereka mengalami kelemahan di usia lanjut. Menjaga silaturahim dengan orang tua—baik tinggal serumah maupun berjauhan—adalah bentuk kasih sayang yang harus terus dirawat. Berkunjung secara rutin, menyapa melalui telepon, atau mengirimkan bantuan adalah bagian dari wujud nyata silaturahim yang berkah.

Namun, Islam juga memberikan batas logis terhadap ketaatan kepada orang tua. Jika mereka memerintahkan sesuatu yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran Islam, seperti menyuruh melakukan kemaksiatan atau menyekutukan Allah, maka anak wajib menolak. Meskipun demikian, penolakan tersebut harus disampaikan dengan cara yang baik, sopan, dan tidak menyakiti hati mereka. Ini menunjukkan keseimbangan antara ketaatan kepada Allah dan bakti kepada orang tua.

Berbakti kepada orang tua bukan hanya menghasilkan pahala spiritual, tetapi juga mendatangkan manfaat dalam aspek kehidupan lain. Secara spiritual, ia menjadi sebab turunnya keberkahan hidup dan doa orang tua yang mustajab. Secara materi, ridha orang tua dapat membuka pintu rezeki yang tak disangka-sangka. Sementara itu, secara sosial, hubungan harmonis dengan orang tua menjadi pondasi kuat dalam membentuk keluarga yang damai dan penuh cinta kasih.

**Daftar Pustaka**

Al-Munawiy, S. (2021). *Birrul Walidain, Amalan Paling Utama Lagi Dicintai Allah*. 1–3.

Astuti, H. (2021). Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, *1*(1), 45–58. https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255

Azis, A., & Rizal, S. S. (2019). Konsep Ridhâ Allah dalam Diskursus Pendidikan Islam. *Tajdid*, *26*(1), 13. https://doi.org/10.36667/tajdid.v26i1.322

Candra, Y. (2021). *IMPLEMENTASI PROGRAM BIRRUL WALIDAIN DI SMP IT QURRATA A YUN BATUSANGKAR*. 1–9.

Chaidir. (2024). BERBAKTI KEPADA ORANG TUA SETELAH PENGABDIAN KEPADA ALLAH SWT DALAM ALQUR’AN PERSPEKTIF MUTAWALLĪ AL-SYA‘RĀWĪ. In *Αγαη* (Vol. 15, Issue 1).

Harneli, Irfan Saputra, & Dedi Prayoga. (2023). Birrul Walidain menurut Perspektif Hadis. *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis*, *9*(2), 105–115. https://doi.org/10.35719/amn.v9i2.33

Herman. (2025). *BIRRUL WALIDAIN : TANGGUNG JAWAB MORAL DAN SPIRITUAL DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI*. 155–172. https://doi.org/10.30868/at.v10i01.8429

Jukhairin, M. (2023). Berbakti Kepada Orang Tua Perspektif Al-Qur’an (Studi Tematik atas Tafsir Ibnu Katsir). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(9), 6946–6952. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2660

Kurniawan, A. (2022). *9 Hadits Tentang Keutamaan Berbakti Kepada Orang tua*. 1–6.

Patoni. (2021). *Syariat Menghormati Orang Tua*. 1–6.

Rahanjamtel, R. N. M., & Rahman, M. A. (2023). Nilai Pendidikan Akidah Dalam Hadis Amal Jariyah (Studi Ma’ān al-Ḥadīth dengan Pendekatan Taḥlīlī). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* , *12*(3), 817. https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.5243

Sari, I. M. (2024). *Hal yang Dapat Mendatangkan dan Menghalangi Rezeki Serta Hal yang Dapat Menambah dan Mengurangi Usia*. *3*, 161–168.

Savhira, R. (2023). *Mendalami Makna Ungkapan Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu*. 1–3.

Suhaili, A. (2023). Memahami Konsep Al-Quran Tentang Birrul Walidain : Kewajiban dan Penghormatan Kepada Orang Tua Dalam Islam. *Al-Bayan : Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Hadits*, *6*(2), 243–257. https://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/430

Suhendri, A. (2024). *IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM Pendahuluan Banyak pandangan , pemikiran , pendapat tentang konsep kehidupan dunia dan akhirat . Para filosof Barat berpendapat bahwa kehidupan itu hanya sekali saja yaitu hanya di dunia ini . Mereka tidak memercayai*. *0*(0), 1–16.

Susilol, A. (2025). *Birrul Waalidain ( Berbakti Kepada Orang Tua )*.

Tri Sundari. (2023a). Adab Kepada Orang Tua. *Pustakawan UAD Kampus 2*, 1–3.

Tri Sundari. (2023b). Adab Kepada Orang Tua. *Pustakawan UAD Kampus 2*, 4–7.

Ummi T, W., Wahyuni H, S., & Zulbaida, D. (2020). Birrul Walidain Perspektif Umar Bin Ahmad Baraja. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, *19*(2), 1–23.

Yuwono, T. (2025). *Pendidikan Adab Kepada Orang Tua*. 1–6.